

Vicarious Futurity Ibu dengan Anak Down Syndrome

by Ika Febrian Kristiana

Submission date: 27-Dec-2021 02:06PM (UTC+0700)

Submission ID: 1735850453

File name: Artikel.pdf (3.47M)

Word count: 2785

Character count: 17655

Vicarious Futurity Ibu dengan Anak Down Syndrome

Ika Febrian Kristiana

Psikologi Keluarga (PPK) Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Pusat Penelitian Kesehatan-LPPM, Universitas Diponegoro
ika.f.kristiana@live.undip.ac.id

Abstraksi

Vicarious futurity (VF) merupakan harapan sekaligus perasaan tak berdaya yang dirasakan oleh orang tua tentang masa depan anaknya. Dengan kata lain, VF merefleksikan komponen positif dan negatif dari sikap orangtua terhadap anaknya. Peran ibu dalam pengasuhan tidak bisa dilepaskan dari dukungan ayah. Dukungan suami akan mempengaruhi harapan dan atau kekhawatiran ibu tentang masa depan anak *down syndrome*. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang bertujuan menguji apakah ada hubungan antara penilaian ibu terhadap dukungan suami dengan *vicarious futurity* ibu tentang masa depan anak mereka yang mengalami sindrom down. Sebanyak 100 orang yang memiliki anak *down syndrome* menjadi subyek penelitian. Instrumen pengumpulan data adalah 2 skala psikologi yaitu: (1), skala dukungan suami (33 item; indeks daya beda = 0,700; $\alpha = 0,903$), dan (2), skala VF (20 item; daya beda aitem = 0,298; indeks dengan 0,751; $\alpha = 0,897$). Hasil analisis data menunjukkan ada hubungan antara dukungan suami dengan *vicarious futurity* ibu ($r = 0,608$; $p = 0,00$), dukungan suami diprediksi memberikan pengaruh sebesar 35.6% dalam membentuk *vicarious futurity* ibu. *Vicarious futurity* ibu dengan anak *down syndrome* lebih banyak diwarnai dengan harapan daripada kekhawatiran akan masa depan anak ($Mh = 21 > Md = 13$).

Kata kunci : *vicarious futurity* (VF) ibu, dukungan suami, anak *down syndrome*

Pendahuluan

Kehadiran anak yang sempurna adalah harapan dari setiap orangtua. Namun pada kenyataannya, proses pertumbuhan dan perkembangan anak tidak selalu seperti yang diharapkan. Pada beberapa kasus, orangtua harus menerima kenyataan bahwa anak mengalami kondisi disabilitas. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Nasional tahun 2007 (dalam Kementerian Kesehatan RI, 2014), terdapat 8,3 juta jiwa anak dengan disabilitas dari total keseluruhan populasi anak di Indonesia sebesar 82.840.600 jiwa, atau sekitar 10% nya. Kondisi disabilitas yang dialami anak dapat berupa disabilitas fisik, mental, atau keduanya. Salah satu jenis disabilitas misalnya *down syndrome*.

Down syndrome sendiri termasuk dalam kelainan psikologis dengan kapasitas kognitif, dan bukan merupakan kelainan fisik hanya saja fisik pada anak dengan *down syndrome* memiliki ciri yang khas. *Down syndrome* merupakan suatu kelainan genetika yang mengakibatkan terjadinya kelainan kromosom sehingga anak terlahir dengan cacat congenital yang disebabkan oleh kelebihan satu salinan kromosom 21 yang disebut *trisomi 21*. Karakteristik yang paling jelas dari gangguan ini adalah kulit yang melipat ke bawah pada sudut dalam mata (Feldman, 2009).

Prevalensi ibu melahirkan anak *down syndrome* ini semakin meningkat dengan bertambahnya usia ibu saat mengandung. Perempuan berumur 20 tahun memiliki peluang 1 per 2000 memiliki

anak dengan sindroma down. Saat usia 35 tahun, resiko ini meningkat menjadi 1 per 300 di atas 45 tahun resikonya dapat mencapai 1 per 18 kelahiran (Mark & Barlow, 2007). Para penyandang disabilitas di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan, dimana prevalensi *down syndrome* mengalami peningkatan 0,1% dari tahun 2010 hingga 2013 (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Orangtua anak dengan *down syndrome* seringkali dilanda stres, terutama pada ibu yang banyak memberikan pengasuhan dibandingkan dengan ayah. Banyak penelitian mengenai orangtua yang memiliki anak dibawah 4 tahun yang mengalami gangguan perkembangan *down syndrome* akan mengalami stres dan penolakan terhadap kehadiran anaknya, terutama jika tidak diperolehnya bantuan dari keluarga dan justru mendapatkan pandangan negatif dari teman atau masyarakat (Mangunsong, 2011). Lebih lanjut, stress dan ketiadaan bantuan dari keluarga dapat menimbulkan masalah dalam mendidik anak serta memunculkan kekhawatiran untuk tentang masa depan anaknya kelak.

Vicarious futurity mengandung *vicarious hope* dan *vicarious despair*, misalnya dari orangtua adalah perasaan yang berisi harapan dan ketidakyakinan/ perasaan gagal saat memikirkan masa depan anaknya (Wong & Heriot, 2008). Lebih lanjut, Wong dan Heriot (2008) menemukan bahwa orangtua yang memiliki anak normal secara umum memiliki perasaan gagal yang lebih rendah dan harapan yang tinggi ketika memikirkan masa depan anaknya, dan sebaliknya orangtua dengan anak berkebutuhan khusus secara signifikan memiliki harapan yang rendah dan perasaan gagal dan ketidakyakinan yang tinggi terhadap masa depan anaknya (Wong & Heriot, 2007). *Vicarious futurity* yang merefleksikan komponen positif dan negatif dari harapan dinilai lebih komprehensif dalam merefleksikan pikiran dan perasaan orangtua tentang anaknya, sebagaimana pendapat Ekas, Whitman, dan Shivers (2010) bahwa komponen positif dan negatif dari harapan adalah hal yang penting dan dibutuhkan untuk menjelaskan model *wellbeing* pada orangtua dengan anak berkebutuhan khusus.

Ibu dari anak berkebutuhan khusus termasuk *down syndrome* memiliki kecenderungan memiliki pengalaman depresi, stress, dan kecemasan yang lebih tinggi (Duarte, Bordin, Yazigi & Mooney, 2005; Sanders & Morgan, 1997) sebagai dampak dari peran utamanya dalam pengasuhan. Berdasarkan hasil penelitian Gupta, Mehrotra, dan Mehrotra (2012) stres pengasuhan yang muncul pada ibu yang memiliki anak dengan hambatan kognitif dapat menurun dengan strategi *coping stress*. Strategi *coping* eksternal misalnya penerimaan dukungan sosial dan dukungan formal dari anggota keluarga khususnya pasangan, kerabat, teman, dan tetangga. memberikan dampak positif dan berkaitan untuk mengurangi stres istri, persepsi mengenai imbalan atau kepuasan dalam merawat anak, dan keprihatinan istri mengenai masa depan anak (Khan & Aftab, 2013) yang selanjutnya disebut dengan konstruk *vicarious futurity* di atas. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi kondisi *vicarious futurity* ibu yang memiliki anak *down syndrome* dan menguji apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial suami dengan *vicarious futurity* pada ibu.

Landasan Teori

Wellbeing Ibu dengan Anak Down Syndrome

Wellbeing positif merupakan ranah kajian psikologi yang telah memfokuskan pada kualitas-
wellbeing positif dari diri individu antara lain *well-being*, *hope*, dan kepuasan hidup
orang tua dan keluarga yang memiliki anak dengan hambatan intelektual dan autisme
(Hastings, 2005; Bayat, 2007; Hastings, Korshoff, Brown, Ward, Espinosa, &
Lloyd & Hastings, 2009). *Hopefulness* atau *trait hope* mengukur secara positif
kemungkinan pada persepsi individu terkait kemampuannya mencapai tujuan (Snyder
& Monson, 2002). Individu yang lebih *hopeful* meyakini bahwa tujuan-tujuannya akan dapat
tercapai karena mereka dapat menemukan cara untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Secara khusus,
Hastings (2009) melaporkan bahwa tingginya *hope* pada orangtua berhubungan dengan
tingkat depresi dan stress pada orangtua yang memiliki anak dengan hambatan kognitif.
Kemungkinan konsep *hope* ini kemudian sangat dimungkinkan bahwa pikiran dan perasaan
orang tua tentang anaknya merefleksikan domain positif maupun negatif dalam pencapaian tujuan
sebagai orangtua (Carver & Scheier, 1990; Rasmussen, Wrosch, Scheier,
& Taylor, 2006). Sebuah konstruk baru yang sesuai dengan gambaran diatas disebut *vicarious*

vicarious futurity mengandung *vicarious hope* dan *vicarious despair*, misalnya dari orangtua
yang memiliki perasaan yang berisi harapan dan ketidakyakinan/ perasaan gagal saat memikirkan masa
depan anaknya (Wong & Heriot, 2008) Lebih lanjut, Wong dan Heriot (2008) menemukan bahwa
orang tua yang memiliki anak normal secara umum memiliki perasaan gagal yang lebih rendah
ketika memikirkan masa depan anaknya, dan sebaliknya orangtua dengan
anak berkebutuhan khusus secara signifikan memiliki harapan yang rendah dan perasaan gagal/
ketidakyakinan yang tinggi terhadap masa depan anaknya (Wong & Heriot, 2007). *Vicarious*
wellbeing yang merefleksikan komponen positif dan negatif dari harapan dinilai lebih komprehensif
dalam merefleksikan pikiran dan perasaan orangtua tentang anaknya, sebagaimana pendapat
Hastings et al (2010) bahwa komponen positif dan negatif dari harapan adalah hal yang penting dan
diperlukan untuk menjelaskan model *wellbeing* pada orangtua dengan anak berkebutuhan khusus.

Dukungan Sosial Suami terhadap Ibu dengan Anak Down Syndrome

Dukungan sosial adalah kenyamanan secara fisik dan psikologis dari orang lain (teman
atau anggota keluarga) yang bermanfaat saat mengalami stress (Baron & Byrne, 2009). Dalam
dukungan sosial terdapat perasaan nyaman, penghargaan, perhatian atau bantuan yang diperoleh
seseorang dari orang lain atau kelompok lain (Sarafino & Smith, 2011). Efek dari dukungan sosial
yang diterima seseorang dapat mengurangi efek negatif dari stres untuk mencapai individu yang
sehat dan sejahtera (Goldsmith, 2004).

Menurut Pierce, Sarason, dan Sarason (1996), dukungan sosial terdiri atas tiga komponen,
yaitu (1) *support schemata*, penerima dukungan mempersepsi bahwa ia menerima dukungan,

Landasan Teori

Vicarious Futurity Ibu dengan Anak Down Syndrome

Positif merupakan ranah kajian psikologi yang telah memfokuskan pada kualitas-
dari diri individu antara lain *well-being*, *hope*, dan kepuasan hidup
dan keluarga yang memiliki anak dengan hambatan intelektual dan autism
(Harter, & Olsson, 2005; Bayat, 2007; Hastings, Korshoff, Brown, Ward, Espinosa, &
2005; Lloyd & Hastings, 2009). *Hopefulness* atau *trait hope* mengukur secara positif
pada persepsi individu terkait kemampuannya mencapai tujuan (Snyder
2002). Individu yang lebih *hopeful* meyakini bahwa tujuan-tujuannya akan dapat
mereka dapat menemukan cara untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Secara khusus,
Hastings (2009) melaporkan bahwa tingginya *hope* pada orangtua berhubungan dengan
tingkat depresi dan stress pada orangtua yang memiliki anak dengan hambatan kognitif.
Konsep *hope* ini kemudian sangat dimungkinkan bahwa pikiran dan perasaan
anak-anaknya merefleksikan domain positif maupun negatif dalam pencapaian tujuan
sebagai orangtua (Carver & Scheier, 1990; Rasmussen, Wrosch, Scheier,
2006). Sebuah konstruk baru yang sesuai dengan gambaran diatas disebut *vicarious*

vicarious futurity mengandung *vicarious hope* dan *vicarious despair*, misalnya dari orangtua
yang berisi harapan dan ketidakyakinan/ perasaan gagal saat memikirkan masa
depan anaknya (Wong & Heriot, 2008). Lebih lanjut, Wong dan Heriot (2008) menemukan bahwa
orangtua yang memiliki anak normal secara umum memiliki perasaan gagal yang lebih rendah
ketika memikirkan masa depan anaknya, dan sebaliknya orangtua dengan
anak berkebutuhan khusus secara signifikan memiliki harapan yang rendah dan perasaan gagal/
ketidakpastian yang tinggi terhadap masa depan anaknya (Wong & Heriot, 2007). *Vicarious*
yang merefleksikan komponen positif dan negatif dari harapan dinilai lebih komprehensif
dalam merefleksikan pikiran dan perasaan orangtua tentang anaknya, sebagaimana pendapat
Wong (2010) bahwa komponen positif dan negatif dari harapan adalah hal yang penting dan
diperlukan untuk menjelaskan model *wellbeing* pada orangtua dengan anak berkebutuhan khusus.

Dukungan Sosial Suami terhadap Ibu dengan Anak Down Syndrome

Dukungan sosial adalah kenyamanan secara fisik dan psikologis dari orang lain (teman
atau keluarga) yang bermanfaat saat mengalami stress (Baron & Byrne, 2009). Dalam
dukungan sosial terdapat perasaan nyaman, penghargaan, perhatian atau bantuan yang diperoleh
dari orang lain atau kelompok lain (Sarafino & Smith, 2011). Efek dari dukungan sosial
adalah seseorang dapat mengurangi efek negatif dari stres untuk mencapai individu yang
lebih bahagia (Goldsmith, 2004).

Pierce, Sarason, dan Sarason (1996), dukungan sosial terdiri atas tiga komponen,
yaitu *support schemata*, penerima dukungan mempersepsi bahwa ia menerima dukungan,

selain itu komponen ini mencakup pengalaman masa lalu dalam mendapatkan dukungan (2) *supportive relationships*, yaitu penerima dukungan mempersepsikan bahwa dukungan diperoleh sesuai dengan yang diharapkan atau dibutuhkan, dan (3) *supportive transactions*, bahwa telah terjadi pertukaran perilaku antara dua orang atau lebih yang saling memberikan dukungan dan menerima dukungan. Berbagai macam pertukaran perilaku dan *supportive transactions* antara lain dalam bentuk dukungan emosional, dukungan informasi, dan dukungan penghargaan.

Dalam konteks keluarga, dukungan sosial suami menjadi sumber dukungan yang signifikan bagi istri dalam menjalankan perannya sehingga dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial suami merupakan kenyamanan secara fisik dan psikologis yang dirasakan istri terhadap perilaku dan tindakan dari suami yang diukur berdasarkan komponen-komponen *support schemata*, *supportive relationships*, dan *supportive transactions*.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survey korelasional dengan partisipan sebanyak 50 ibu dengan anak yang terdiagnosa *down syndrome* dimana anak tergolong mampu dan tidak mampu latih (bersekolah di tingkat sekolah dasar salah satu SDLB Semarang), dengan hipotesis penelitian adalah:

1. Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial suami dengan *vicarious futurity* dengan anak *down syndrome*?
2. Apakah ada perbedaan rerata antara *vicarious hope futurity* dengan *vicarious despair futurity* pada ibu dengan anak *down syndrome*?

Adapun deskripsi demografis partisipan sebagai berikut:

Tabel 1

Karakteristik demografis partisipan (orangtua)

	Ibu	
	(N = 50)	
	N	%
Status pernikahan		
Single	1	2
Menikah/ bersama	49	98
Bercerai/ berpisah	-	-
Tingkat Pendidikan		
SD	11	22
SMP	28	56
SMA	7	14

	4	8
Jenis Pekerjaan		
Buruh pabrik	37	74
Guru/ dosen	4	8
Wirasaha	9	18

Salah satu pengumpulan data adalah 2 skala psikologi yaitu: (1) skala dukungan suami dengan $\alpha = 0,309$ sampai dengan $0,700$; $\alpha = 0,903$) yang disusun berdasarkan komponen dukungan sosial dari Sarason dan Pierce, dan (2) skala VF (20 item; daya $\alpha = 0,298$ sampai $0,751$; $\alpha = 0,897$) yang terdiri dari 10 item mengukur *hope* dan 10 item mengukur *despair* ibu terhadap masa depan anak. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji analisis regresi linear.

Hasil Penelitian

Hasil analisis dengan analisis regresi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Regresi Analisis Regresi

Test-value	Nilai	p-value
R	0,608	0,00
R kuadrat	0,369	-
F	28,097	0,00
B (konstanta)	65,614	-
X (prediktor)	0,603	-

Nilai R: nilai korelasi, R kuadrat: nilai korelasi kuadratik, F: nilai Anova (signifikansi model persamaan regresi), B: nilai konstanta dalam persamaan regresi, X: besaran/ nilai koefisien prediktor dalam persamaan regresi, p: signifikansi ($p \leq 0,05$ = signifikan)

Tabel anareg di atas menggambarkan bahwa nilai $R = 0,608$ dengan $p > 0,05$ maka hipotesis dalam penelitian ini terbukti yaitu terdapat hubungan antara dukungan sosial suami dengan vicarious futurity ibu yang memiliki anak *down syndrome*. Vicarious futurity yang terdiri dari komponen vicarious hope futurity (harapan) dan vicarious despair futurity (kekhawatiran) pada ibu kemudian diuji secara komparasi dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3

Ringkasan Hasil Anova

Test-value	Nilai	p-value
F	2,27	0,01
Mh	21	-
Md	13	-

Note: F= nilai Anova, p = signifikansi ($p \leq 0,05$ = signifikan), Mh; Mean Vicarious Hope Futurity, Md: Mean Vicarious Despair Futurity

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Maguire dalam Proctor, Groza, dan Rosen (2004) bahwa dukungan sosial tidak hanya memberikan rasa aman, namun juga memiliki beberapa manfaat yaitu membantu mengatasi stres yang muncul dalam kehidupan dan memberikan dorongan serta umpan balik positif dari penerima dukungan (istri) di mana ia akan merasa bernilai dan dihargai. Dukungan sosial juga merupakan elemen yang dapat membantu individu mengatasi pengalaman stres dan mengatasi situasi stres (Yasin & Dzulkifli, 2010). Suami dan istri yang saling mendukung juga akan mampu menanggulangi stres dalam mengasuh dan membesarkan anak yang memiliki kebutuhan khusus (Hidayati, 2011) di mana dukungan pasangan dapat berdampak positif terhadap adaptasi yang sehat dalam keluarga yang memiliki anak retardasi mental (Barnes, Clements, Kaplan-Estrin, & Fialka, 2013). Stres pengasuhan telah diteliti dan berkorelasi negatif dengan *vicarious hope futurity* orangtua dengan anak *autism spectrum disorder*, sedangkan *vicarious despair* berkorelasi positif dengan stress dan depresi orangtua (Faso, Neal-Beevers, & Carlson, 2013). Lloyd and Hastings (2009) juga melaporkan bahwa harapan orangtua akan masa depan anak berhubungan dengan tingkat stress dan depresi pada ayah maupun ibu yang memiliki anak dengan hambatan kognitif dimana *down syndrome* termasuk dalam hambatan tersebut.

Selain menjadi *barrier* terhadap stress dalam pengasuhan, *subjective well-being* pada ibu yang menerima dukungan dari suami akan meningkatkan (Wijayanti, 2013), dimana melalui *multiple hierarchical linear regressions*, *well being* orangtua disumbang oleh *vicarious futurity* dan *hope* yang mereka miliki (Faso dkk., 2013).

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu:

1. terdapat hubungan antara dukungan sosial suami dengan *vicarious futurity* ibu yang memiliki anak down syndrome
2. *vicarious hope futurity* ibu yang memiliki anak down syndrome lebih tinggi dari *vicarious despair futurity* dimana ibu cenderung mengembangkan pikiran positif berupa harapan akan masa depan anak *down syndrome* mereka, misalnya ibu berharap bahwa anak mereka akan memiliki kehidupan sosial sebagaimana individu normal dan dapat terlibat dalam pendidikan.

Vicarious futurity merupakan konstruk yang belum pernah diteliti di Indonesia sehingga menjadi hal yang menarik bagi peneliti lain atau penelitian berikutnya untuk memperhatikan konteks budaya dan mempertimbangkan status sosial ekonomi orangtua dalam analisisnya.

Daftar Pustaka

- Baker, B. L., Blacher, J., & Olsson, M. B. (2005). Preschool children with and without developmental delay: Behavior problems parents' optimism and well-being. *Journal of Intellectual Disability Research*, 49, 575–590.

- Wong, M. (2007). Evidence of resilience in families of children with autism. *Journal of Intellectual Disability Research*, 51(9), 702-714.
- Wong, M., & Byrne, D. (2009). *Psikologi sosial* (Edisi kesepuluh). Jakarta: Erlangga.
- Wong, M., Clements, M., Kaplan-Estrin, M., & Fialka, J. (2003). Building new dreams supporting parents' adaptation to their child with special needs. *Infants and Young Children*, 16(3), 164-171.
- Wong, M., & Schrier, M. (1990). Origins and function of positive and negative affect: A control-process review. *Psychological Review*, 97, 19-35.
- Wong, M., Sardin, I. A., Yazigi, L., & Mooney, J. (2005). Factors associated with stress in mothers of children with autism. *Autism*, 9, 416-427.
- Wong, M., Whisman, T. L., & Shivers, C. (2009). Religiosity, spirituality, and socioemotional functioning in mothers of children with autism spectrum disorder. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 39, 706-719.
- Wong, M., & Beekers, R., & Carlson, C., J. (2013). Vicarious futurity, hope, and well-being in mothers of children with autism spectrum disorder. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 7, 284-297.
- Wong, M. (2009). *Down syndrome and intellectual disability in children*. London: Prentice Hall.
- Wong, M. (2004). *Communicating social support*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wong, M., Mehrotra, P., & Mehrotra, N. (2012). Parental stress in raising a child with disabilities. *Disability*, 23(2), 41-52. doi: 10.5463/DCID.v23i2.119
- Wong, M. P., Kawschhoff, H., Brown, T., Ward, N. J., Espinosa, F. D., & Remington, B. (2005). Coping strategies in mothers and fathers of preschool and school-age children with autism. *Autism*, 9(4), 377-391.
- Wong, M. (2011). Dukungan sosial bagi keluarga anak berkebutuhan khusus. *Insan*, 13(01), 123-131.
- Wong, M. (2013). Marital satisfaction and perceived social support as vulnerability factors in aggression. *American International Journal of Social Science* 2(5), 99-107. Diunduh kembali dari http://www.aijssnet.com/journals/Vol_2_No_5_September_2013/11.pdf
- Wong, M. (2014). Buletin jendela data dan informasi kesehatan situasi penyandang disabilitas. Diunduh kembali dari <http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/buletin/buletin-disabilitas.pdf>
- Wong, M., & Hastings, R. (2009). Hope as a psychological resilience factor in mothers and fathers of children with intellectual disabilities. *Journal of Intellectual Disability Research*, 53, 457-468.

- Mangunsong, F. (2011). *Psikologi dan pendidikan anak luar biasa* (Jilid 1). Jakarta: LPP.
- Mark, D., V. & Barlow, D., H. (2007). *Psikologi abnormal* (Jilid 2). Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Pierce, G. R., Sarason, B. R., & Sarason, I. G. (1996). *Handbook of social support and the family*. New York: Plenum Press.
- Proctor, C. D., Groza, V. K., & Rosenthal, J. A. (2004). *Social support and adaptive functioning of children with special needs*. Diunduh dari <http://msass.case.edu/docs/vgroza/003-1999.pdf>
- Rasmussen, H. N., Wrosch, C., Scheier, M. F., & Carver, C. (2006). Self-regulation processes and health: The importance of optimism and goal adjustment. *Journal of Personality and Social Psychology*, 91(4), 1721–1747.
- Sanders, J. L., & Morgan, S. B. (1997). Family stress and adjustment as perceived by parents of children with autism or Down Syndrome: Implications for intervention. *Child and Family Behavior Therapy*, 19(4), 15–32.
- Sarafino, EP., & Smith, T.W. (2011). *Health: Biopsychological interaction seventh edition*. New York: John Wiley & Sons.
- Sarason, B. (1990). *Social support : an interactional view*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Snyder, C. R., Harris, C., Anderson, J. R., Holleran, S. A., Irving, L. M., Sigmon, S. T., et al. (1991). The will and the ways: Development and validation of an individual differences measure of hope. *Journal of Personality and Social Psychology*, 60, 570–585.
- Snyder, C. R., Rand, K. L., King, E. A., Feldman, D. B., & Woodward, J. T. (2002). False hope and the will: A test of the hope theory. *Journal of Clinical Psychology*, 58, 1003–1022.
- Wijayanti, D. (2015). *Subjective well-being dan penerimaan diri ibu yang memiliki anak down syndrome*, *e-Journal Psikologi*, 4(1) 120-130.
- Wong, M. G., & Heriot, S. A. (2007). Vicarious futurity in autism and childhood dementia. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 37, 1833–1841.
- Wong, M. G., & Heriot, S. A. (2008). Parents of children with cystic fibrosis: How they hope cope and despair. *Child Care Health and Development*, 34, 344–354.
- Yasin, M. A. S. M. & Dzulkifli, M. A. (2010). The relation between social support and psychological problems among students. *International Journal of Business and Social Science*, 1(3), 110–116.

Vicarious Futurity Ibu dengan Anak Down Syndrome

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.neliti.com Internet Source	2%
2	adoc.pub Internet Source	2%
3	123dok.com Internet Source	1%
4	docobook.com Internet Source	1%
5	eprints.uad.ac.id Internet Source	1%
6	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	1%
7	dspace.uii.ac.id Internet Source	<1%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches Off

Vicarious Futurity Ibu dengan Anak Down Syndrome

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9